

Inovasi Teknologi **Budidaya Tanaman Tebu**

akaan
a Timur

61
R



Departemen Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur
2009

PENDAHULUAN

Jawa Timur merupakan wilayah produsen utama gula di Indonesia dengan kontribusi selama 5 tahun terakhir berkisar 44 -50% terhadap produksi gula nasional. Akan tetapi, perkembangan produksi gula yang konsisten meningkat 11,9% per tahun di Jawa Timur lebih banyak disumbangkan oleh pertambahan luar area dan hanya sedikit karena produktivitas. Ada tiga komponen produksi yang menentukan tingkat produksi gula yang dicapai oleh suatu wilayah, yaitu (1) luas area pertanaman tebu, (2) produktivitas tebu per-ha dan (3) rendemen.

Salah satu komponen yang dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan pencapaian produksi gula yaitu dengan menerapkan teknologi budidaya tanaman yang benar. Budidaya tanaman tebu, merupakan upaya untuk membuat lingkungan tanam sesuai dengan kebutuhan akan varietas yang ditanam agar dapat tumbuh optimal dan pada akhirnya produktivitas tebu/gula maksimal sesuai potensinya. Oleh sebab itu pelaku usahatani tebu dalam melakukan kegiatan budidaya tanaman harus dapat menjalankan "tepat mutu dan tepat waktu" serta biaya yang efisien.

TEKNOLOGI BUDIDAYA

Persiapan Lahan

Lahan yang dapat ditanami tanaman tebu yaitu lahan sawah dan tegal. Cara pembukaan lahan maupun peralatan yang digunakan disesuaikan untuk masing-masing jenis lahan. Pada prinsipnya lapisan tanah bagian atas yang merupakan bagian subur harus terjaga agar jangan tergesur atau terhanyut oleh air, baik akibat pengairan maupun air hujan. Lahan yang akan ditanami tebu, perlu dibersihkan dahulu dari sisa-sisa tanaman sebelumnya agar tidak mengganggu pelaksanaan pengolahan tanah. Setelah lahan bersih baru kemudian dilakukan pengolahan tanah dengan tujuan memperbaiki sifat fisik tanah agar menjadi media yang cocok bagi pertumbuhan tanaman tebu.

Pengolahan Tanah

Yang dimaksud dengan pengolahan tanah adalah semua pekerjaan pendahuluan sebelum tanam untuk membuat tanah

dalam keadaan yang sebaik-baiknya guna pertumbuhan perakaran sampai dengan keadaan siap ditanami.

Pengolahan tanah untuk lahan sawah yang umum adalah dengan sistem *Reyroso* yaitu pengolahan tanah yang mensyaratkan ketersediaan air, tenaga kerja dan waktu yang cukup, sesuai dengan kebutuhan. Dalam keadaan terjadi kelangkaan di antara ketiga faktor tersebut, pengolahan tanah dapat dilakukan dengan sistem mekanis. Dalam masalah pengolahan tanah ini yang perlu diperhatikan adalah mengenai dalamnya penggalian juringan, kedalaman tidak boleh kurang dari 30 cm, lebih dalam lebih baik khususnya untuk tanah yang berat. Pengolahan tanah yang cukup dalam dimaksudkan agar tanaman tebu mampu memiliki sistem perakaran yang kuat. Akar dapat menembus lapisan tanah yang lebih dalam, sehingga akar mampu menghisap air maupun menyerap unsur-unsur hara yang terletak pada lapisan bagian bawah.

Pengolahan Tanah Dengan Cara Pembajakan

Pengolahan tanah dengan pembajakan terutama dilaksanakan di lahan kering/tegal. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan dengan hewan ataupun mesin-mesin traktor. Hal ini tergantung dari keadaan tanah serta tersedianya peralatan tersebut. Bagi petani dengan keadaan tanah ringan biasanya menggunakan sapi, sedang perusahaan besar biasanya menggunakan mesin-mesin traktor.

Sebagai garis besarnya pengolahan tanah dengan mekanisasi dapat disederhanakan sebagai berikut:

- Persiapan bukaan: Pembersihan lahan dari tunggul kayu maupun tanaman lainnya serta pengukuran-pengukuran guna menentukan lay out kebun.
- Pembajakan pertama : Tanah dibajak dengan "disc plows" kedalaman 25–30 cm
- Pembajakan kedua : Diulang seperti pembajakan pertama
- Penggaruan : Dilaksanakan dengan "disc harrows" dengan tujuan meratakan lahan.

Pengkairan : Pembuatan juringan dengan "redgers" dengan jarak antar juring (PKP) 110 cm, 135 cm, atau 150 cm.

Pengolahan Tanah Sistem *Reynoso*

Pengolahan tanah dengan cara tidak mengolah keseluruhan lahan, hanya pada cemplongan/juringan serta memiliki got-got yang cukup banyak. Lahan sawah bekas tanaman padi diolah yang diawali dengan membuat got keliling yang bertujuan agar dapat segera terbuang air tanah maupun asam-asam tanah yang terjadi selama sawah tersebut ditanami padi. Selain got keliling diperlukan adanya got-got lainnya yang cukup banyak. Got-got tadi pada dasarnya dapat dibagi 2 macam got yaitu got besar (got mujur) dan got kecil (got malang). Got mujur adalah got yang sejajar dengan juringan, sedangkan got malang adalah got yang letaknya tegak lurus memotong dengan arah juringan.

Got Keliling

Got keliling dibuat segera setelah panen padi dengan ukuran kedalaman maupun lebar yang sama, yaitu antara 70–100 cm. Besar kecilnya ukuran disesuaikan dengan berat ringannya tanah. Tanah yang berat perlu ukuran yang dalam (100 cm) sedangkan tanah ringan cukup pada kedalaman 70 cm. Demikian pula dalamnya got keliling yang dekat saluran tersier akan lebih dangkal daripada got keliling yang dekat saluran pembuangan. Selain itu perlu menyediakan suatu lapangan di sisi sebelah luar dari got keliling yang biasanya disebut dengan gantangan. Gantangan diperlukan untuk meletakkan tanah galian got keliling tadi. Disamping itu dapat digunakan sebagai jalan kontrol maupun sebagai tangkis mencegah masuknya air dari sekeliling kebun. Adapun lebar gantangan dapat dibuat 50–100 cm.

Got Mujur

Pembuatan got mujur baru dapat dimulai apabila got keliling sudah mencapai 70% dalam kedalamannya. Dengan demikian akan memudahkan air irigasi mengalir ke arah penggalian got mujur yang sedang dikerjakan. Dalam penggalian got mujur sebaiknya dilaksanakan secara bertahap. Ukuran kedalaman maupun lebarnya memiliki ukuran sama, yaitu antara 60- 70 cm. Sedangkan jarak antara got mujur yang satu dengan got mujur lainnya sekitar 50–100 cm. Dalam pembuatan got mujur harus memperhatikan kemiringan lahan kebun. Untuk kebun yang lahannya rata sampai dengan kemiringan landai, sebaiknya letak got mujur sejajar arah

utara selatan. Dengan demikian tanaman tebu yang ditanam dalam juringan akan mendapatkan sinar matahari pagi secara penuh tidak terhalang oleh rumpun-rumpun tanaman tebu lainnya, sehingga proses pembentuk makanan oleh daun dapat berlangsung sempurna. Sedangkan untuk kebun dengan tingkat kemiringan lahan cukup besar, maka got mujur/juringan dibuat tegak lurus dengan arah dari kemiringannya.

Got Malang

Seperti halnya pembuatan got mujur, maka got malang baru dapat dilaksanakan apabila kedalaman dari got mujur sudah mencapai tingkat kedalaman 70%. Hal ini dimaksudkan agar debit air yang dibutuhkan tidak terlalu banyak untuk menggali got malang tersebut. Letak got malang tegak lurus dengan got mujur, sedangkan ukuran kedalaman maupun lebarnya antara 45–60 cm. Dengan jarak antara got yang satu dengan lainnya sebaiknya 5–10 meter.

Juringan

Pembuatan juringan/leng dibuat melintang (tegak lurus) dengan kemiringan lahan. Panjang juringan disesuaikan dengan keadaan lahan dengan ukuran sebagai berikut : lebar juring/leng 50 cm, lebar guludan 40 cm, dalam 30 cm, sedangkan jarak juringan dari pusat ke pusat (PKP) berkisar antara 90–110 cm. Sebelum lahan ditanami diperlukan masa pendayungan, yakni membiarkan tanah terbuka agar kering selama 2–4 minggu, tergantung keadaan tanah.

Penanaman

Hal yang perlu diperhatikan dalam penanaman adalah kesesuaian pemilihan varietas tebu yang sesuai dengan tipe lahan dan lingkungan setempat, pemilihan bahan tanam bibit, masa tanam yang optimal dan proses penanaman.

Pemilihan Varietas Tebu

Faktor tanaman yang menyebabkan rendahnya produksi dan produktivitas gula antara lain, penggunaan bahan tanam (bibit) yang ditanam tidak sesuai. Sering terjadi bahwa pemilihan varietas yang ditanam belum berdasar seleksi, adaptasi dan pembibitan yang terencana (Anonim, 2004). Dari pengalaman yang ada, bahwa

pengusahaan pertanaman tebu di lahan sawah dan tegal mempunyai kesesuaian dengan varietas tebu dengan mengutamakan bobot tebu maupun rendemen yang tinggi serta memiliki bobot tinggi.

Varietas tebu yang diunggulkan dengan potensi produksi tinggi adalah sebagai berikut :

PS 862, PS 851, PS 864, BL, PS 951, PSJT 941, Kentung, yang mempunyai umur masak yang berbeda, yaitu : masak awal, sedang dan lambat.

1. Varietas PS 862

Produksi :

Lahan sawah : bobot tebu : 993 ± 370 kw/ha
rendemen : 9,45 ± 1,51%

Tegalan : bobot tebu : 883 ± 175 kw/ha
rendemen : 10,87 ± 1,20%

Keprasan : bobot tebu : 928 ± 75 kw/ha
rendemen : 10,80 ± 0,50%

Hama : toleran penggerek pucuk & batang

Penyakit : tahan mosaik dan blendok

Kesesuaian : lahan sawah dan tegal



2. Varietas PS 864

Produksi :

Lahan sawah : bobot tebu : 1221 kw/ha
rendemen : 8,34%

Tegalan : bobot tebu : 888 kw/ha

rendemen : 9,19%
Hama : tahan penggerek pucuk
Penyakit : tahan mosaik, blendok dan agak tahan luka api
Kesesuaian : lahan sawah dan tegal

3. Varietas BL

Produksi

Lahan sawah : bobot tebu : 943 kw/ha
rendemen : 7,51%

Hama : peka penggerek pucuk dan batang
Penyakit : tahan luka api dan mosaik



4. Varietas PS 851

Produksi :

Lahan sawah : bobot tebu : 1050 kw/ha
rendemen : $9,03 \pm 2,73\%$

Tegalan : bobot tebu : 739 kw/ha
rendemen : $10,74 \pm 1,35\%$

Hama : toleran penggerek pucuk dan batang
Penyakit : tahan mosaik dan blendok
Kesesuaian : lahan sawah dan tegal dan tahan kepras

5. Varietas PSJT 941

Produksi :

Lahan sawah	:	bobot tebu :	1262–1431 kw/ha
		rendemen :	10,18–10,6%
Tegalan	:	bobot tebu :	1022 - 1472 kw/ha
		rendemen :	9,64–12,4%
Keprasan	:	bobot tebu :	984 - 1270 kw/ha
		rendemen :	9,64–12,4%



Masa Tanam

Iklim sangat menentukan masa tanam tebu. Berdasarkan pengalaman, tanaman tebu yang ditanam di lahan sawah memiliki masa tanam optimal yang spesifik. Saat yang menguntungkan apabila curah hujan terjadi pada bulan September-Nopember, yaitu bertepatan dengan berlangsungnya pertumbuhan vegetatif dari tanaman tebu. Jumlah hujan semakin besar, semakin besar pula produksi hablur yang dapat dicapai. Sebaliknya akan merugi apabila hujan dialami tiga bulan sebelum ditebang, semakin besar jumlah hujan yang terjadi, semakin besar pula penurunan rendemennya. Untuk itu disarankan pelaksanaan penanaman dilakukan pada bulan Mei–Juli, lebih cepat maupun lebih lambat dari bulan tersebut akan berkibat kurang menguntungkan bagi produksi.

Turun Tanah/Kebruk

Turun Tanah/Kebruk Yaitu mengembalikan tanah stek kedua ke dalam juringan untuk membuat kasuran/bantalan/dasar tanah. Tebalnya tergantung keadaan, bila tanahnya masih basah \pm 10 cm. Bila di musim kemarau tebal tanah antara 15–20 cm.

1. Persiapan Tanam

Bibit tebu yang digunakan harus berkualitas baik. Dalam budidaya tebu bibit demikian diusahakan melalui beberapa tingkat kebun bibit yaitu berturut-turut dari Kebun Bibit Pokok (KBP), Kebun Bibit Nenek (KBN), Kebun Bibit Induk (KBI) dan Kebun Bibit Datar (KBD). Sebelum tanam, dilakukan seleksi bibit di luar kebun dengan kebutuhan bibit stek \pm 70.000 per ha. Juringan sebagai tempat tanam sebaiknya diiri untuk membasahi kasuran, sehingga kasuran hancur dan halus.

2. Cara Tanam

A. Bibit Bagal/Generasi

Tanah kasuran harus diratakan dan dilembabkan terlebih dahulu dengan air, kemudian tanah digaris dengan alat yang runcing dengan kedalaman \pm 5 cm. Bibit dimasukkan ke dalam bekas garisan dengan mata bibit menghadap ke samping, kemudian ditimbun dengan tanah.

B. Bibit Rayungan (bibit yang telah tumbuh di kebun bibit)

Jika bibit bermata (tunas) satu : batang bibit ditanam dan tunasnya menghadap ke samping sedikit miring, \pm 45 derajat. Jika bibit rayungan bermata dua, batang bibit ditanam dan tunas menghadap ke samping dengan kedalaman \pm 1 cm.

C. Sebaiknya bibit bagal (stek) dan rayungan ditanam secara terpisah di dalam petak-petak tersendiri, supaya pertumbuhan tanaman merata.

3. Pemeliharaan

Pekerjaan pemeliharaan tanaman tebu terdiri dari beberapa macam pekerjaan yaitu : Penyulaman, penyiangan, pemupukan, pembumbunan, tebu roboh, klenetek dan pemeliharaan saluran.

• Penyulaman

Sulam sisipan dikerjakan 5–7 hari setelah tanam, yaitu untuk

tanaman rayungan bermata satu. Untuk sulaman ke 1, dikerjakan pada umur 3 minggu dan tanaman sudah berdaun 3-4 helai. Sumber bibit dari rayungan bermata dua atau pembibitan. Penyulamann ke-2 harus selesai dilakukan sebelum kegiatan pembumbunan, bersama-sama dengan pemberian air ke-2 atau pupuk ke-2 yaitu umur \pm 1,5 bulan.

- **Penyiangan**

Penyiangan gulma perlu dilakukan apabila gulma yang tumbuh akan menjadi pesaing bagi tanaman tebu dalam menyerap unsur hara. Penyiangan dilakukan pada tiga bulan pertama setelah tanam. Pekerjaan ini bisa dilakukan dengan cara manual atau menggunakan herbisida.

- **Pemupukan**

Pemupukan dilakukan untuk menambah kandungan unsur hara dalam tanah yang dibutuhkan bagi pertumbuhan tanaman tebu agar dapat mencapai produksi yang tinggi. Secara umum mengenai saat maupun cara pemberian pupuk tanaman baru (PC) maupun keprasan adalah sebagai berikut :

- * Pupuk tunggal berupa: 6-8 kuintal ZA + 1-2 kuintal SP-36 + 1-2 kuintal KCl per ha tanaman tebu.

- Cara pemberiannya adalah 100% pupuk SP-36 + 50% pupuk ZA dan KCL diberikan bersamaan tanam. Saat tanaman berumur 30-45 hari setelah tanam diberikan 50% sisa pupuk ZA + KCl yang diberikan secara ditugal dan kemudian ditutup tanah.

- * Pupuk majemuk berupa : pupuk HALEI (dalam bentuk Briket sebanyak 5 kw Halei + 2 kw ZA atau 5 kw Halei + 1 kw Urea/ha

- Cara pemberiannya adalah 100% diberikan saat tanam dengan cara disebar di dasar juringan, lalu ditutup tanah. Kandungan hara utama N (\pm 18%), P_2O_5 (\pm 6%) dan K_2O (\pm 14%), S (\pm 10%), Mg (\pm 5%), dan hara mikro (\pm 5%). Pupuk ini berifat lambat larut (slow released).

- **Pembumbunan**

Pembumbunan adalah menaruh sedikit tanah yang diambil dari guludan tanah disekitar pangkal batang tebu. Pembumbunan biasanya bisa dilakukan sampai 4 kali. Pembumbunan I dan II

dimaksudkan untuk menutup pupuk dan mendorong pertumbuhan tunas dan akar, sedangkan pembumbunan III dan IV untuk menghentikan pertumbuhan anakan. Sebagai pedoman umum, pembumbunan I dilakukan saat jumlah tunas mencapai $\pm 45.000/\text{ha}$ (umur ± 1 bulan), pembumbunan II saat jumlah tunas $\pm 115.000-135.000/\text{ha}$ (umur 2–2,5 bulan) dan pembumbunan III saat jumlah tunas $\pm 140.000/\text{ha}$ (umur 3 - 3,5 bulan). Sedangkan pembumbunan IV (gulud akhir) dilakukan sekitar umur 4–5 bulan yaitu setelah terdapat 2 daun kering.

- **Klentek**

Kegiatan untuk melepaskan daun kering, sebaiknya dilakukan 3 kali, yaitu sebelum gulud akhir untuk memudahkan pekerja yang melakukan pembumbunan akhir, kemudian umur 7 bulan dan 4 minggu sebelum tebang.

- **Tebu Roboh**

Batang tebu yang roboh atau miring perlu diikat, baik silang dua maupun silang empat. Ros-ros tebu yang terdiri dari satu deretan tanaman disatukan dengan rumpun-rumpun dari deretan tanaman di sisinya, sehingga berbentuk menyilang.

- **Saluran (got-got)**

Pemeliharaan saluran (got-got) diperlukan agar got-got tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya yaitu sebagai saluran pengairan di musim kemarau dan sebagai saluran pembuangan di musim hujan.

Proteksi Tanaman

Salah satu faktor penghambat tercapainya produksi tebu/gula adalah serangan hama dan penyakit. Upaya yang tepat pada perlindungan tanaman dapat menyelamatkan produksi gula kurang lebih 20%. Beberapa macam hama dan penyakit yang sering dijumpai pada tanaman tebu adalah sebagai berikut:

1. Hama Penggerek pucuk dan batang

Biasanya menyerang tanaman mulai umur 3–5 bulan. Hama ini berupa ulat yang menyerang pucuk dan ruas-ruas batang tanaman sehingga mematikan titik tumbuh dan dapat merobohkan tanaman. Usaha pemberantasan penggerek pucuk dapat menggunakan insektisida carbofuran dengan cara suntikan atau taburan. Sedangkan penggerek batang dengan cara hayati dengan

menggunakan parasit karawai *Trichogramma sp*, dan parasit lalat *Diatraeophaga striatalis*.

2. Hama Kutu bulu putih

Pada daun-daun yang mulai nampak ada kutu bulu putih segera dipangkas, kemudian dimusnahkan atau dibakar. Pada serangan yang sudah luas, pemberantasannya dapat menggunakan parasit *Encarsia flavosculetan* atau menggunakan insektisida sistemik misalnya *Formation 825 gr/ha* atau *Dimetoat 1000 gr/ha*.

3. Hama Uret

secara mekanis dengan cara mengumpulkan uret dan Hama ini menyerang akar dan pangkal tanaman tebu. Tanaman yang terserang akan tampak gejala kelayuan daun. Pemberantasan uret dengan insektisida disarankan menggunakan *carbofuran 3 persen* sebanyak 50 kg/ha. Pengendalian dapat juga dilakukan imagonya, kemudian dimusnahkan. Penangkapan imago harus dilakukan sebelum imago sempat kawin. Berdasarkan siklus kehidupan uret, penangkapan imago dapat dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember.

4. Hama Tikus

Serangan tikus di daerah tertentu hampir terjadi setiap tahunnya, sehingga petani mengalami kerugian yang besar. Pada daerah-daerah yang berbatasan dengan sawah perlu adanya kerjasama dengan petani lainnya untuk mengamati serangan tikus pada tanaman padi. Segera setelah panen, dilakukan gropyokan dan pangaapan pada lubang-lubang persembunyian maupun pemasangan umpan beracun.

Penyakit Utama pada Tanaman Tebu

1. Penyakit mosaik

Penyebab penyakit ini adalah virus mosaik. Tanda-tandanya yaitu pada daun terdapat gambaran mosaik berupa garis-garis dan noda berwarna hijau muda sampai kuning. Cara pencegahannya adalah dengan menggunakan bibit terseleksi yang berasal dari tanaman sehat dari varietas yang tahan penyakit mosaik.

2. Penyakit pembuluh

Penyebabnya adalah bakteri *Clavibacter xyli* subsp *xyli*. Tanaman yang terserang tampak gejala pertumbuhan kurang sempurna,

terutama pada tanaman keprasan tampak kerdil. Gejala yang khas yaitu terlihat warna jingga kemerah-merahan pada berkas-berkas pembuluh batang tebu menjelang masak. Cara pencegahan diantaranya dengan melakukan deinfeksi alat pemotong tebu dengan lisol 20%, penanaman dengan menggunakan bibit sehat yang diperoleh dengan perawatan air panas pada suhu 50° selama 2-3 jam.

3. Penyakit blendok

Disebabkan oleh bakteri *Xanthomonaa albilineans*, tandatandanya apabila batang dibelah, tampak pembuluh-pembuluh berwarna kuning tua sampai merah tua. Usaha pencegahannya dengan deinfeksi pisau pemotong menggunakan lisol.

4. Penyakit pokahbung

Penyakit ini disebabkan oleh jamur *Gibbrella moniliformis* yang umumnya timbul di musim hujan. Tanda-tanda penyakit ini adalah pada daun muda terlihat memutih (chlorosis). Pada serangan yang parah, pucuk tanaman menjadi busuk, pembuluh tanaman menjadi tidak normal bentuknya (bengkok dan luka). Pemberantasan untuk tanaman yang telah terserang dengan cara disemprot bubuk Bordo 1% seminggu sekali.

PANEN DAN PASCA PANEN

Pada saat panen diharapkan dapat diperoleh produktivitas gula yang sebanyak-banyaknya, sehingga perlu ditetapkan saat panen yang tepat, tebang angkut dan proses pengolahan yang optimal. Rendemen yang optimal dapat diperoleh dari tebu masak, bersih dan segar (MBS).



Gambar 1. Pelaksanaan panen/tebang

Panen dan Pengangkutan

Saat yang tepat untuk memanen atau menebang tebu adalah pada tingkat kemasakan yang maksimal, yaitu pada saat kadar sacharose dalam batang tebu berada pada titik puncaknya. Secara umum saat panen yang baik yaitu sekitar bulan Agustus- September atau tergantung varietas yang ditanam. Tebu yang berumur 10 bulan akan mengandung sacharose $\pm 10\%$, sedangkan yang berumur 12 bulan bisa mencapai $\pm 13\%$. Batang tebu hasil tebang kemudian diangkut ke pabrik dengan menggunakan lori, cikal atau truk. Batang tebu yang telah ditebang harus dibersihkan dari berbagai kotoran seperti pucuk tebu, daun-daun tebu, tanah dan lain sebagainya, sehingga kotoran yang terikut dalam penggilingan tidak lebih dari 5%.

Yang perlu diusahakan dalam tahapan panen dan pengangkutan adalah menghindari terjadinya berbagai kerusakan yang dapat menurunkan rendemen. Tebu yang sudah ditebang sesegera mungkin digiling. Jarak waktu antara penebangan dan penggilingan tidak lebih dari 24 jam. Penundaan yang terlalu lama antara tebang dan giling dapat menyebabkan hilangnya gula dan akan mempersulit proses pengolahannya.

Analisa Ekonomi usahatani tanaman tebu

Analisa ekonomi suatu usahatani dapat diukur dengan tingkat efisiennya, yaitu perbandingan antara penerimaan (revenue) dan biaya produksi (cost) usahatani yang dilaksanakan oleh petani

dan dinyatakan dengan R/C Ratio (Soeharjo dan Patong, 1974). Perkiraan analisis usahatani tebu di lahan sawah adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Perkiraan Produksi dan biaya usahatani tebu di lahan sawah/ha, Th. 2007-2008.

Uraian	Fisik	Nilai (Rp)
I.A. Biaya Saprodi tanaman (PC) :		
1. bibit	22.000 stek	1.100.000
2. pupuk	1.000 kg	1.425.000
3. pestisida	7 lt	374.000
II. Tenaga Kerja (mulai persiapan lahan sampai dengan tebang/angkut)	950 HKP	19.000.000
III. Peralatan	-	716.000
I.B. Biaya Saprodi tan. Keprasan:		
1. pupuk	900 kg	1.260.000
2. pestisida	7 liter	374.000
II.B. Tenaga Kerja (mulai kepras sampai dengan tebang/angkut)	500 HKP	10.000.000
IV. Total Biaya *)		
- Tanaman pertama (PC)		20.799.000
- Tanaman keprasan (Raton)		11.634.000
V. Produksi/Penerimaan		
- Tanaman pertama (PC)		23.150.000
Keuntungan		2.351.000
R/C Ratio		1,11
- Tanaman keprasan (Raton)		14.000.000
Keuntungan		2.366.000
R/C Ratio		1,20

Catatan : *) Total biaya diluar bibit dan alat

- Sedangkan untuk analisis usahatani tebu di lahan tegal tidak berbeda jauh dengan lahan sawah, yang membedakan adalah hasil produksi tebu tersebut.

Hasil TRIS (sawah) I : ± 1.200 kuintal tebu, rendemen 10%
 Hasil TRIS (sawah) II : ± 1.000 kuintal tebu, rendemen 9%
 Hasil TRIT I (tegal) : ± 900 kuintal tebu, rendemen 10%
 Hasil TRIT II (tegal) : ± 800 kuintal tebu, rendemen 9%

- Catatan : TRIS: Tebu Rakyat Intensifikasi Sawah
 TRIT: Tebu Rakyat Intensifikasi Tegal